

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap positif, berguna, dan paling tepat berdasarkan keyakinan individu atau kelompok tertentu. Istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* sedangkan dalam KBBI nilai adalah harga. Menurut Nawali (2018) pada artikel (Sd et al., 2021) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Seseorang yang memiliki nilai akan memengaruhi kehidupannya di masyarakat. Nilai tersebut yang akan diingat oleh orang lain sebagai bentuk kebaikan. Nilai adalah sesuatu yang tertanam dalam diri manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan karakteristik unik yang membedakannya dari makhluk lainnya. Manusia memiliki pikiran, emosi, hati nurani, kasih sayang, etika, sikap, dan moral, yang merupakan karakteristik unik manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karakteristik ini melekat pada manusia sebagai manifestasi dari nilai tu sendiri. Menurut (Pai et al., 2022) bahwa nilai adalah sifat yang terikat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberikan arti (manusia yang percaya). Nilai adalah hal yang bernilai dan

bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman perilaku. Menurut KBBI, religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan dan bersangkutan dengan religi.

B. Religius

Religius berasal dari kata *religi* yang berarti menyakinkan atau kepercayaan kepada sebuah kekuatan supranatural yang melampaui kemampuan manusia (Pai et al., 2022). Selanjutnya, religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang mendalam terhadap agama. Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan. Religius berkaitan dengan aspek mental (kesadaran), emosi, etika, dan nilai-nilai mulia lainnya yang berasal dari ajaran keagamaan. Sifat religius ini bersifat ketuhanan karena asalnya dari Sang Pencipta. Dengan kata lain, kebenaran merupakan sesuatu yang diberikan dari Ilahi yang bersumber dari Tuhan dan diungkapkan melalui wahyu, sebab bagi banyak individu, panduan utama dan paling penting mereka dalam mengambil keputusan moral adalah ajaran agama mereka. Religius adalah suatu standar yang mengendalikan semua aspek yang berakar pada keyakinan agama yang berlandaskan oleh kehidupan batin manusia (Sd et al., 2021).

C. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah aspek krusial dalam keseimbangan hidup manusia. Konsep-konsep keagamaan ini juga membentuk karakter, yang terwujud dalam perilaku dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap keyakinan agamanya, memahami praktik dan ajaran orang lain, serta saling menghormati

pemeluk agama lain (Wati & Arif, 2017) pada artikel (Basri & Suhartini, 2024). Nilai religius adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual dan memiliki karakteristik sakral, serta dapat menjadi pedoman bagi tindakan individu dalam kerangka keagamaan. Nilai religius memiliki fungsi yang sangat esensial dan utama karena dapat meningkatkan kualitas keyakinan diri seseorang (Shafa, 2025). Nilai religius adalah gagasan yang secara nyata tampak maupun tersembunyi yang bersumber dari Tuhan, sehingga memberikan dampak terhadap tingkah laku individu yang menganut agama tersebut (Siswa et al., 2021).

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan nilai religius adalah nilai yang bersumber dari ajaran dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai ini membentuk karakter seseorang, meningkatkan keimanannya, dan membimbingnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dengan tetap menghormati keberagaman dan penganut agama lain.

D. Macam-Macam Nilai Religius

Menurut (Daud Ali,2018) nilai religius terdiri dari 3 aspek yaitu akidah, syariah dan akhlak.

1. Akidah

Menurut (Daud Ali, 2018) aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut

Mahmud Yunus pada artikel (Fatimatuzahroh, 2019) secara bahasa Aqidah berasal dari kata *'aqoda, ya'qidu, 'aqdan, 'itiqoodan* yaitu kepercayaan hati atau keyakinan. Menurut Sri Mawarti pada artikel (Busthomi, 2023) akidah adalah inti daripada ajaran agama Islam yakni mengesakan Allah yang diajarkan oleh baginda Rasulullah saw. Sehingga tegaknya keislaman dalam hidup seseorang itulah yang menjadi ciri yang menjadi penanda bahwa orang tersebut memiliki akidah dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, akidah adalah keyakinan akan kebenaran yang tidak dapat diragukan atau dibantah. Jika keyakinan akan kebenaran sesuatu masih mengandung unsur keraguan dan kebimbangan, maka hal tersebut belum dianggap sebagai iman. Dengan demikian, akidah haruslah kuat dan tidak memiliki celah yang dapat dibantah.

Menurut (Daud Ali, 2018) akidah dirumuskan dalam enam pokok-pokok keyakinan atau rukun islam,yaitu:

a) Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa

Adalah orang yang mengakui dirinya beriman maka yang pertama harus ia akui dan percayai adalah tentang keberadaan Allah Swt. Menurut akidah islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan.

b) Keyakinan kepada Malaikat-Malaikat Allah

Adalah seseorang yang telah beriman dan yakin akan satu-satunya jenis makhluk Allah Swt yang paling taat dan patuh kepada-Nya adalah Malaikat.

c) Keyakinan kepada Kitab-Kitab Suci

Dari banyaknya banyaknya kitab-kitab Allah Swt yang tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti berapa jumlahnya. Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan Rukun Iman ketiga, kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah.

d) Keyakinan kepada para Nabi dan Rasul Allah

Nabi adalah seseorang yang menerima Wahyu dari Allah Swt, tetapi hanya untuk dirinya sendiri, sedangkan Rasul yaitu seseorang yang menerima Wahyu dari Allah Swt untuk kemudian hari disampaikan kepada para umatnya.

e) Keyakinan adanya Hari Akhir

Adalah seseorang yang yakin dengan adanya hari akhir (kiamat), yang suatu hari di mana alam beserta semua isinya hancur binasa untuk berganti dengan kehidupan yang baru yang lebih berkah dan abadi. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan tidak mempercayai agama Islam.

f) Keyakinan kepada Kadar dan Kadar Allah

Adalah keyakinan pada kadar dan kadar (dalam bahasa Indonesia ditulis kada dan kadar) yang menjadi rukun iman ke enam ini berasal dari Sunnah Nabi. Sunnah Nabi yang kini dihimpun dalam kitab-kitab hadis, merupakan bagian integral iman atau keyakinan Islam.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan teguh terhadap sesuatu yang tidak dapat dipertanyakan. Keyakinan ini harus berasal dari hati dan jiwa, sehingga mendatangkan ketenangan dan kedamaian.

2. Syariah

Syariah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *syari* yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Makna asal syariah adalah jalan menuju sumber (mata) air. Menurut ajaran Islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan setiap umat muslim (Daud Ali, 2018). Menurut Muhammad Ali al Thahanâwî pada artikel (Syariah & Fikih, n.d.) syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya, yang dibawa oleh Nabi-Nya, baik itu sebagai hukum *furû'* (cabang) dan *al-'amaliyah* (perbuatan) dan untuknya dihimpunlah "ilmu fiqh", atau berhubungan dengan cara menentukan kepercayaan (*i'tiqâd*) yang disebut hukum pokok dan kepercayaan, yang untuknya di-himpunlah "ilmu kalam". Syara' (syariah) disebut juga dengan *al-Dîn* dan *al-Millah* (agama). Menurut Ngainun Na'im pada artikel (Sholihah & Roqib, 2024) syariah diartikan

sebagai “jalan yang jelas” membawa ke arah kemenangan atau menuju kehidupan yang baik.

Menurut (Daud Ali, 2018) syariah islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah.

a) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga, yakni (1) ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti misalnya shalat dan puasa (2) ibadah rohiah dan maliah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti misalnya zakat (3) ibadah jasmaniah, rohiah dan maliah sekaligus, contohnya ibadah haji (Daud Ali, 2018). Menurut Imam Al-Ghazali pada artikel (*Chasna Natiqoh UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2025*) ibadah adalah segala ketaatan kepada Allah yang mencangkup lahirah dan rohaniah dengan niat hati yang tulus. Menurut Ibnu Tamiyyah pada artikel (*Chasna Natiqoh UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2025*) ibadah adalah sesuatu yang mencangkup kegiatan yang dicintai dan di ridhai oleh Allah baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan, bukan hanya itu saja bagian yang nyata maupun yang tersembunyi. Menurut (Daud Ali, 2018) ibadah jika dilihat dari bentuk dan sifatnya dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk kata atau lisan seperti berzikir, berdoa, membaca al-Qur'an, memuja Allah Swt dengan mengucapkan lafaz Alhamdulillah (Hamdalah).
 - 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak dapat ditentukan bentuknya seperti membantu atau menolong orang lain.
 - 3) Ibadah yang berbentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya seperti shalat, puasa, haji dan zakat
 - 4) Ibadah dengan cara pelaksanaannya dalam bentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siap dalam melakukan ibadah haji dan umroh).
 - 5) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang yang telah melakukan suatu kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajibannya dalam membayar.
- b) Muamalah

Kata mu'amalah mengandung makna pengaturan hubungan (antar manusia). Hubungan yang diatur syariat muamalah adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu, individu dengan benda. Hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara (Daud Ali, 2018). Menurut Rasyid Ridha pada artikel (Arif, 2022) muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan. Menurut Luis Ma'luf Fiqh pada artikel (Mubarroq &

Surabaya, 2023) muamalah adalah rangkaian dari kata Fiqh dan kata Muamalah. Secara etimologi Fiqh berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari akar kata اهقف هقفي هقف (*Faqaha Yafquhu-Faqhan*) yang mengandung beberapa arti, diantaranya مهفلا artinya paham atau pengertian, ملعل artinya pengetahuan, فنلحا artinya kepandaian, dan □ اءطف artinya kecerdikan. Menurut istilah ahli bahasa Fiqh adalah “pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan syariah adalah jalan atau aturan yang ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman hidup umat Islam, meliputi akidah dan amal perbuatan, serta menjadi petunjuk menuju kehidupan yang baik dan benar.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq, bentuk jamaknya adalah khuluq atau al-khulq, artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat (Rachmat Djatnika di buku Daud Ali, 2018). Menurut Imam Ghazali pada artikel (Education, 2023) akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Jamaludin Dkk pada artikel (Arifin et al., 2025) kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang

berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Aspek akhlak menurut Bulan & Hasani (2018) terdiri dari sabar, rendah hati, jujur, ikhlas, dan disiplin.

1) Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari berbagai godaan dan kesulitan. Sabar juga dapat berarti kemampuan seseorang untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya secara komprehensif dan integrative.

2) Rendah hati

Tidak Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji. pernah menunjukkan keunggulan dirinya, kekayaan, dan kegagahan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang.

3) Jujur

Jujur adalah sebuah perilaku manusia yang didasari kepada usaha untuk kemudian menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, serta tindakan, baik itu dengan tujuan untuk dirinya maupun kepada pihak lain.

4) Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesal. Segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya begitu atau tidak sesuai

dengan harapan, biar saja yang penting niatnya begitu. Hal tersebut termasuk ke dalam aspek keagamaan tasawuf atau akhlak tasawuf.

5) Disiplin

Disiplin artinya konsisten, baik terhadap waktu maupun peraturan. Orang yang disiplin akan berusaha selalu menepati waktu dan mematuhi peraturan, baik di lingkungan tempat dia bekerja maupun tempat dia tinggal.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Akhlak mencakup budi pekerti, tabiat, dan tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Penciptanya. Akhlak juga tercermin melalui sikap dan karakter positif seperti sabar, rendah hati, jujur, ikhlas, dan disiplin.

E. Novel

Menurut Surastina (2020: 29) pada artikel (Hirata, n.d.) novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 50.000 kata. Menurut Nurgiyantoro (2018)

pada artikel (Fauziyah et al., 2025) novel adalah sebuah kesatuan utuh yang memiliki keindahan artistik. Menurut Darma (2019: 1) pada artikel juga (Pembelajaran & Novel, 2021) berasumsi bahwa novel adalah karya sastra yang berfokus pada kreatifitas pengarang dalam merangkai ceritanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa, biasanya terdiri dari lebih dari 50.000 kata. Novel menawarkan narasi imajinatif tentang kehidupan manusia, menyajikan alur, tokoh, dan peristiwa yang komprehensif. Sebagai sebuah karya seni, novel memiliki keindahan artistik dan mencerminkan daya kreatif pengarang dalam mengembangkan cerita secara mendalam, sistematis, dan estetis, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang utuh.

Novel pada dasarnya memiliki dua unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik:

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik berhubungan dengan unsur pembangun novel dari dalam. Artinya, dalam kajian unsur intrinsik, peneliti hanya fokus pada teks novel itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh unsur lain di luar teks novel. Menurut Widayati (2020:14) unsur intrinsik adalah unsur faktual yang langsung dapat ditemukan pembaca dari sebuah teks sastra yang dibacanya. Kepaduan unsur tersebut menyebabkan terwujudnya sebuah teks sastra, terutama berupa novel. Beberapa unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta amanat. Widayati (2020:15) menjelaskan bahwa meskipun

unsur intrinsik dapat dipilah menjadi beberapa penggalan, tetapi beberapa unsur tersebut berada dalam satu-kesatuan yang utuh dan padu, sehingga menghasilkan satu buah cipta sastra. Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro pada artikel (Rosmiati, 2022) menyatakan bahwa unsur-unsur inilah yang menjadikan suatu karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra tersebut. Adapun unsur-unsur instrinsik yaitu:

a) Tema

Kata tema berasal dari bahasa latin theme yang berarti inti, gagasan utama, atau masalah yang dikemukakan pengarang dalam cerita. Dari gagasan utama inilah cerita dibangun oleh pengarangnya dengan menggunakan unsur-unsur instrinsik seperti plot, penokohan dan latar. Menurut Kosasih (2012: 60), Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lainnya.

b) Alur/plot

Adalah serangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi di dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2007: 156), Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), serta alur campuran (gabungan).

c) Latar atau Setting

Latar atau setting adalah salah satu unsur instrinsik karya sastra. Latar atau setting merupakan gambaran tentang waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa dalam cerita.

d) Tokoh atau Penokohan

Penokohan atau perwatakan merupakan gambaran tentang tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin, sikap, keyakinan, juga kepercayaan atau adat istiadatnya.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Jauharoti (2014: 140), Sudut pandang merupakan cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan sisi khas bagi setiap pengarang. Gaya setiap pengarang tentunya berbeda dengan gaya pengarang lainnya, sebab setiap pengarang tentunya selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan selera pribadinya dan segala kepekaan akan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

g) Amanat

Amanat merupakan gagasan yang mendasari sebuah cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah kebalikan dari unsur intrinsik. Jika unsur intrinsik fokus pada teks sastra (novel), maka unsur ekstrinsik akan fokus pada hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik yang dimaksud berupa nilai dan pandangan hidup pengarang yang memengaruhi lahirnya sebuah teks sastra itu sendiri. Menurut Widayati (2020:13) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi ikut memengaruhi sistem konstruksi jalannya cerita dalam sastra. Beberapa unsur ekstrinsik menurut Widayati (2020:13) antara lain, keadaan subjektivitas pengarang, faktor kemasyarakatan, psikologi, moral, ideologi serta pendidikan pengarang. Menurut Nurgiyantoro di artikel (Rosmiati, 2022) unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada diluar karya sastra yang memiliki sifat tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tersebut.

Menurut Aminuddin di artikel (Rosmiati, 2022) unsur-unsur ekstrinsik novel meliputi agama, moral, budaya, dan sosial.

a) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan dan ajaran yang berasal dari agama tertentu. Nilai agama atau nilai religius yang

terdapat didalam novel karya sastra meliputi nilai kerohanian, keyakinan atau kepercayaan manusia yang paling tinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita dan diharapkan pembaca memiliki pemahaman mengenai agama.

b) Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia, dan bahkan melekat kemanapun dan dimana pun manusia itu berada. Oleh sebab itu moral juga ikut berpengaruh terhadap penulisan sebuah karya sastra. Nilai moral merupakan nilai-nilai cerita yang memiliki hubungan dengan akhlak atau etika. Di dalam sebuah cerita nilai moral itu meliputi nilai moral yang baik, dan nilai moral yang buruk atau jelek.

c) Nilai budaya

Nilai budaya merupakan cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah, serta mengatur langkah-langkah dan tindakan mereka.

d) Nilai Sosial

Kata sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau antara individu dalam bermasyarakat.

3. Jenis-Jenis Novel

Terdapat beberapa jenis-jenis novel dalam dunia sastra. Berbagai jenis-jenis novel ini menunjukkan keberagaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang merupakan pengarang novel tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 16) pada artikel (Asma et al., 2017) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a) Novel Populer

Novel populer adalah perekam kehidupan, dan tidak banyak memperbincangkan kembali dalam kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu.

b) Novel Serius

Nurgiyantoro (2007: 19) mengungkapkan bahwa dalam novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia-baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

Menurut Sumardjo dan Saini K.M pada artikel (Wicaksono, 2017:85) dalam (Asma et al., 2017) membagi jenis novel sebagai berikut:

a) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan tokoh peran wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

b) Novel Petualang

Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

c) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Menurut Wicaksono, (2017: 85- 86) pada artikel (Asma et al., 2017) berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi jadi dua jenis sebagai berikut:

a) Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan yang tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

b) Novel Non Fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

F. Hubungan Sastra Dengan Nilai Religius

Karya sastra menggambarkan berbagai isu kehidupan yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Karya sastra bukan sekadar produk imajinasi, tetapi juga mewakili pemahaman penulis tentang kehidupan, yang dikarang dengan kesadaran dan tanggung jawab sebagai seni. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman manusia dengan Tuhan, sementara penulis menggunakan berbagai pendekatan sastra untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman tersebut. Para sastrawan dapat menggunakan karya sastra untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada para pembaca. Sastra dan agama adalah dua aspek yang saling terkait dan tak terpisahkan. Karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai religius, sementara agama dapat menjadi sumber motivasi bagi para sastrawan. Pada hakikatnya karya tulis yang paling dekat hubungannya dengan agama adalah sastra. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra bedanya, agama merupakan kebenaran keyakinan dan sastra merupakan kebenaran imajinasi. Agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan, asal mula agama. adalah firman Tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang (Ratna, 2015).

Karya sastra yang berkualitas menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada pembacanya. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi nilai-nilai religius dalam novel *30 Juz* karya Romee dengan menggunakan pendekatan moral.

G. Pendekatan Moral

Pendekatan moral dalam sastra mengkaji bagaimana nilai, norma, dan pelajaran hidup yang baik dan buruk disampaikan melalui tokoh, alur cerita, konflik, dan penyelesaiannya. Kata moral berasal dari bahasa Latin "*mores*", yang berarti cara hidup, tradisi, atau adat istiadat. Pada dasarnya, moral adalah seperangkat nilai yang berkaitan dengan berbagai perilaku yang harus diikuti. Pendekatan moral adalah metode analisis yang berfokus pada pembentukan, pengembangan, dan penilaian perilaku individu berdasarkan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, yang diakui secara luas dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu mengadopsi nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati, untuk membangun karakter yang baik dan mampu mengambil keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Semi (2012) dalam Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Menurut Lawrence Kohlberg pada artikel (Salsabila et al., 2025) pendekatan moral adalah proses perkembangan

kognitif di mana seseorang secara bertahap mampu membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral yang makin kompleks, melalui tahapan yang terstruktur.” Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga tingkat dan enam tahapan yang bersifat universal. Pendekatan moral menurutnya berfokus pada bagaimana seseorang menalar suatu tindakan benar atau salah, bukan hanya pada tindakannya itu sendiri. Menurut Djojuroto dan Pangkrego pada artikel (Eliastuti, 2017) pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Pendekatan moral digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai religius dalam novel *30 Juz* karya Romee. Peneliti ingin melihat sejauh mana sebuah karya sastra itu memiliki nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan pendekatan moral.

1. Metode Atau Langkah Kerja Pendekatan Moral

Menurut (Semi,2012) pendekatan moral mempunyai metode atau langkah kerja, yakni:

- a) Didalam menghadapi karya sastra yang paling pokok diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran, falsafah, dan nilai-nilai. Disamping itu, diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.
- b) Aspek didaktis mendapat kajian secara kritis. Hal ini dapat melihat melalui kajian perwatakan peran tokoh-tokoh.

- c) Pembahasan aspek moral hendaknya dibedakan dengan pembahasan moral yang berada dalam buku teks sekolah. Bagaimanapun masalah moral ini menjadi titik perhatian utama, namun aspek kesastraannya jangan terlalu dikorbankan. Karya sastra yang dihadapi mesti tetap dipandang sebagai karya sastra. Bila tidak demikian, bisa terjadi pemakaian pendekatan moral ini menjadi kaku. Disamping itu harus dipahami bahwa moral yang diperlihatkan didalam karya sastra tidak semata-mata segi putihnya saja, tetapi sekaligus diperlihatkann segi hitamnya sebagai perbandingan. Justru dialektika ini merupakan kekhasan karya sastra.
- d) Pendekatan moral memperhatikan pula masalah kesan dan resepsi pembaca, karena yang menentukan berfaedah atau tidak berfaedah sebuah karya sastra tergantung kepada kesan dan rersepsi pembaca. Bisa saja sebuah karya sastra membawa misi yang besar ditinjau dari segi konsep moralitas, namun tidak banyak gunanya bila pembaca tidka mampu menangkap atau memhami misi tersebut.

2. Konsep dan Kriteria Pendekatan Moral

Menurut (Semi,2012) pendekatan moral mempunyai konsep sebagai berikut:

- a) Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah sebuah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat. Dalam hal ini karya sastra, karya sastra diciptakan penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia juga memiliki visi,

aspirasi, itikad baik, dan perjuangan, sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Karya sastra yang hanya mementingkan nilai seni tanpa memperhatikan moral dinilai sebagai karya yang tidak bermutu.

- b) Dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih menitik beratkan kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan dibandingkan dengan masalah bentuk. Masalah bentuk dalam pendekatan ini memang agak diabaikan, karena pandangan bahwa mutu karya sastra bukan ditentukan oleh bagaimana karya sastra disajikan tetapi bagaimana kemampuan karya tersebut memotivasi masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik.
- c) Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.
- d) Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat kearah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dalam hal ini dinilai guru yang dapat dijadikan panutan.
- e) Pendekatan ini percaya bahwa masyarakat tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya bila dibantu oleh pemikir, ilmuwan, budayawan, sastrawan. Oleh

karena itu, pendekatan moral menempatkan karya sastra lebih dari suatu seni.

- f) Aspek kesejarahan pergerakan kemajuan masyarakat dari suatu zaman ke zaman yang lain. Artinya pendekatan moral menganalisis juga masalah perjuangan umat manusia melepaskan diri dari keterbelakangan dan kebodohan.
- g) Dari gambaran tentang criteria pendekatan moral diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan ini menitik beratkan misi sastra sebagai alat perjuangan meningkatkan mutu kehidupan umat manusia, meningkatkan budi pekerti anggota masyarakat.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu: Nanda Saputra (2020) STIT Al-Hilal Sigil yang berjudul: Nilai Religius Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Aspek yang diteliti dalam penelitian ialah aqidah, syariah dan akhlak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik. Persamaan dengan peneliti yakni, menganalisis nilai-nilai religius aqidah, syariah dan akhlak. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan moral. Hasil yang didapat pada penelitian adalah ditemukannya tiga aspek nilai religius yang ada pada karya sastra novel tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mengandung tiga aspek utama nilai religius. Nilai aqidah tampak melalui keyakinan tokoh-tokohnya terhadap kekuasaan Allah, keberadaan malaikat, kebenaran kitab suci, keimanan kepada para nabi, keyakinan akan hari akhir, serta penerimaan terhadap takdir Allah. Nilai syari'ah tercermin dalam aktivitas ibadah seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah dengan tulus, serta kebiasaan berzikir yang dilakukan tokoh sebagai bentuk kedekatan spiritual kepada Allah. Sementara itu, nilai akhlak terlihat dari sikap sabar menghadapi ujian, rasa syukur atas ketetapan Allah, serta perilaku hormat dan berbakti kepada orang tua. Ketiga aspek ini membuktikan bahwa novel tersebut tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat pesan religius yang mendidik pembacanya.

Yang kedua yaitu penelitian Ika Novita Sari (2018) Universitas Muhammadiyah Bengkulu, berbentuk skripsi yang berjudul: Nilai-nilai Religius dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia. Aspek yang diteliti dalam penelitian adalah aqidah, ibadah, akhlak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural. Persamaan dengan penelitian peneliti yakni, sama-sama menganalisis nilai-nilai religius. Perbedaannya dengan peneliti terdapat pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan moral. Hasil yang didapat pada penelitian adalah ditemukannya tiga aspek nilai religius yang ada pada karya sastra novel tersebut, secara umum dapat dikelompokkan

menjadi tiga yaitu: Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat lima aqidah yaitu: (1) Iman kepada Allah (2) Iman kepada Malaikat (3) Iman kepada kitab-kitabnya (4) Iman Nabi kepada dan Rasul (5) Iman kepada takdirnya. Terdapat dua ibadah yakni (1) Syahadat (2) Shalat (3) Haji. Terdapat dua akhlak yakni (1) Akhlak baik (2) akhlak buruk.

Penelitian ketiga oleh Ucum Cunayah (2024) STIT Al-Hilal Sigli yang berjudul: Nilai-Nilai Religius Pada Novel *Bulan Terbelah Di langit Amerika* Karya Hanum Rais Salsabilah Bais dan Rangga Almahendra. Aspek yang diteliti dalam penelitian ialah aqidah, syariah dan akhlak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik. Persamaan dengan peneliti yakni, menganalisis nilai-nilai religius aqidah, syariah dan akhlak. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan moral. Hasil yang didapat pada penelitian adalah ditemukannya nilai-nilai religius yang terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Nilai-nilai tersebut terdapat kategori lagi sebagai berikut: a. Nilai Aqidah : nilai aqidah yang terdapat dalam cerita tersebut meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qada' dan Qadar. b. Nilai Syariah: meliputi: membaca

Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah. c. Nilai Akhlak: meliputi: nilai Sabar, Bersyukur, dan berbakti kepada orangtua.

Penelitian keempat Peni Andriani (2020) Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berjudul: Nilai Religius dalam Novel *Kembara Rindu karya* Habibburahman El Shirazy. Aspek yang diteliti dalam penelitian ialah aqidah, syariah dan akhlak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan pendekatan struktural. Persamaan dengan peneliti yakni, menganalisis nilai-nilai religius aqidah, syariah dan akhlak. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan pendekatan struktural, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan moral. Hasil yang didapat pada penelitian adalah ditemukannya nilai-nilai religius yang terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Nilai religius aqidah dalam novel *Kembara Rindu karya* Habibburahman El Shirazy ada yaitu : 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada Kitab-kitabnya 3) iman kepada Nabi dan Rasul-Nya. Nilai religius ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiannya. Nilai religius dalam novel *Kembara Rindu karya* Habibburahman El Shirazy terdapat dua akhlak yakni : 1) akhlak baik terdapat 2) akhlak buruk.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang nilai religius dalam novel telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal aspek yang diteliti, yaitu aqidah, syariah/ibadah, dan akhlak. Namun, terdapat perbedaan

dalam hal metode penelitian dan novel yang digunakan seperti, penelitian pertama yang dilakukan oleh Nanda Saputra (2020) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan strukturalisme genetik dan menggunakan Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian kedua oleh Ika Novita Sari (2018) menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan struktural dan novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia. Penelitian ketiga oleh Ucum Cunayah (2024) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dan Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga aalmahend Almahendra. Penelitian keempat oleh Peni Adriani (2020) menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan struktural dan Novel *kembara Rindu* Karya Habibburahman El Shirazy. Maka dari pada itu, peneliti juga melakukan penelitian nilai-nilai religius pada karya sastra novel yang berbentuk skripsi dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam 30 Juz Karya Romee Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan moral.